

Makna Simbol Tradisi *Notak Manjang* Suku Dayak Kubin Desa Tiong Keranjik dalam Prinsip Metafisika Simol Karl Jaspers

PAULUS FEBRI RABUNI^{1a *}, FX. EKO ARMADA RIYANTO^{2b}

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang, Indonesia^{1,2}
febri paulus00@gmail.com^a, fxarmadacm@gmail.com^b

Abstrak: Tradisi notak manjang merupakan tradisi penyambutan tamu suku Dayak Kubin. Tradisi ini biasanya digunakan pada pesta pernikahan. Suku Dayak Kubin meyakini notak manjang merupakan tradisi yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka. Nada panjang mempunyai arti dan nilai tertentu. Makna yang ingin penulis teliti adalah makna keberadaan suku Dayak Kubin melalui simbol-simbol. Penulis melakukan analisis di Desa Tiong Keranjik Kecamatan Belimbing Hulu Kabupaten Melawi. Tujuan artikel ini adalah untuk melihat makna simbol dalam tradisi notak manjang dari sudut pandang Karl Jaspers, seorang filsuf eksistensial asal Jerman. Metode yang digunakan adalah metode tinjauan pustaka. Selain itu, penulis juga menggunakan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi merupakan metode penelitian yang memperhatikan kehidupan sehari-hari masyarakat lokal dalam aspek budaya. Kemudian penulis juga menggunakan metode wawancara. Penulis menciptakan kerangka wawancara umum, tetapi bukan serangkaian pertanyaan standar. Fokus artikel ini adalah untuk menemukan makna tradisi notak manjang melalui simbol-simbol yang ada di dalamnya.

Kata Kunci: notak manjang, suku dayak kubin, desa tiong keranjik

Abstract: The *notak manjang* tradition is a tradition of welcoming guests from the Dayak Kubin tribe. This tradition is usually used at weddings. The Dayak Kubin tribe believes that notak manjang is a tradition passed down from generation to generation by their ancestors. Long notes have certain meaning and value. The meaning that the author wants to research is the meaning of the existence of the Dayak Kubin tribe through symbols. The author conducted an analysis in Tiong Keranjik Village, Belimbing Hulu District, Melawi Regency. The aim of this article is to look at the meaning of symbols in the *notak manjang* tradition from the perspective of Karl Jaspers, an existentialist philosopher from Germany. The method used is the literature review method. Apart from that, the author also uses an ethnographic approach. The ethnographic approach is a research method that pays attention to the daily lives of local people in cultural aspects. Then, the author also used the interview method. The author creates a general interview framework, but not a standard set of questions. The focus of this article is to find the meaning of the notak manjang tradition through the symbols in it.

Keywords: notak manjang, kubin dayak tribe, tiong keranjik village

Article info: Submitted | Accepted | Published
30-20-2023 | 20-05-2024 | 31-05-2024

LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan budaya yang beragam. Budaya yang beragam menghasilkan adat dan ritual yang beragam pula dari setiap suku. Ritual adat di setiap daerah mempunyai bentuk dan tata cara yang unik dan beragam. Keberadaan ritual adat yang beragam dari setiap suku menjadikan negara ini sebagai negara yang majemuk dan unik. Keunikan ini juga menjadi daya tarik bagi negara-negara lain yang ingin belajar mengenai budaya

di Indonesia. Pemerintah Indonesia saat juga meletakkan fokus pada pelestarian budaya dan adat dari setiap suku di Indonesia. Peraturan Mendagri nomor 3 tahun 2010 tentang pemberdayaan dan pelestarian budaya diciptakan menjadi konsep kearifan budaya secara khas dari daerah dan suku tertentu. Budaya menjadi wujud kearifan lokal dan menjadi identitas dari keberadaan setiap suku di negeri Pertiwi ini. Kearifan lokal menjadi identitas dari keberadaan suku di Indonesia. Keberadaan ini memungkinkan setiap masyarakat untuk menyerap dan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar atau budaya lain sehingga menjadi watak dan kemampuan sendiri. Kearifan lokal juga menjadi etika dan ciri khas dari budaya tertentu yang akan diwariskan kepada generasi berikutnya (Heraty, 2013). Ada banyak bentuk tradisi yang diwariskan seperti bahasa, ritual adat, dan kebiasaan baik di masyarakat.

Suku Dayak yang berada di Kalimantan juga berusaha untuk melestarikan kearifan lokal yang mereka miliki. Suku Dayak dikenal sebagai salah satu yang selalu mengedepankan budaya leluhur sehingga budaya tersebut dapat diwariskan kepada generasi suku Dayak berikutnya. Suku Dayak terbagi menjadi dua, yaitu Dayak besar dan sub suku. Dayak besar merupakan suku Dayak yang paling terkenal dan bisa dikatakan sebagai suku Dayak yang memiliki anggota yang paling banyak. Sedangkan sub suku merupakan bagian atau pecahan dari suku Dayak besar. Salah satu suku Dayak yang mempertahankan budayanya adalah suku Dayak Kubin. Dayak Kubin merupakan sub suku dari Dayak Uud Danum. Suku Dayak Kubin tersebar di wilayah kabupaten melawi, kalimantan Barat. Suku Dayak Kubin adalah salah satu sub suku Dayak yang ada di wilayah kalimantan. Suku ini dapat ditemukan di wilayah kabupaten Melawi, kalimantan Barat. Suku Kubin tersebar di wilayah selatan kabupaten Melawi. Wilayah selatan meliputi kecamatan Mendukung, desa Sungai Bakah, kecamatan Belimbing Hulu, kecamatan Pinoh Selatan dan sekitarnya. Suku Dayak Kubin merupakan sub Suku dari Dayak Uud Danum yang juga tersebar di wilayah kalimantan Barat. Bahasa yang digunakan adalah rumpun dari bahasa Dayak keninjal dan kebahan dengan ciri khas "*bon-abon*" artinya "tidak". Meskipun sub suku, Dayak Kubin memiliki budaya-budaya yang unik dan menarik. Mulai dari tarian tradisional, alat musik, upacara ritual, dan lain sebagainya.

Tiong Keranjik adalah sebuah desa yang terletak di kecamatan Belimbing Hulu, kabupaten melawi. Ciri khas dari desa ini adalah banyak perkebunan sawit. Hampir seluruh wilayah desa bagian hilir sudah menjadi perkebunan sawit. Menurut Badan Pusat Statistik tanggal 5 November 2015, jumlah penduduk keseluruhan adalah 1000 jiwa (Melawi, 2015). Ada tiga kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Tiong Keranjik, yaitu katolik, kristen protestan, dan islam. Hampir 99% Suku Dayak di sana beragama katolik, sedang islam adalah Suku Melayu dan penduduk transmigrasi. Suku asli yang ada di Tiong Keranjik adalah Suku Dayak kubin, ada juga beberapa Suku lain seperti Seberuang, Uud danum, Linoh, Melayu dan sub suku kecil lainnya. Selain Suku Dayak, ada juga penduduk transmigrasi dari Jawa, Lombok, Flores, dan Tionghoa. Desa Tiong Keranjik diapit oleh empat desa seperti Nanga Tikan, Beloyang, Junjung Permai, dan Nanga Keberak. Desa ini juga menjadi pusat kecamatan Belimbing Hulu dan jalur menuju kota Nanga Pinoh.

Salah satu kearifan lokal yang masih dipertahankan oleh suku Dayak Kubin adalah ritual *notak manjang*. Ritual *notak manjang* dilakukan di dalam upacara perkawinan. Tradisi ini hampir mirip dengan tradisi *hopong* dari suku Dayak Uud Danum. Perbedaannya terletak pada bentuk dan ritual yang digunakan. Keberadaan tradisi *notak manjang* dilihat oleh masyarakat sebagai warisan leluhur yang mempunyai makna, fungsi dan nilai di dalamnya. *Notak manjang*

menjadi simbol pria dan wanita dalam menyambut para tamu dan keluarga kedua mempelai dalam acara pernikahan. Dalam upacara *notak manjang*, ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan seperti, daun kelapa, bambu, tebu, ayam kampung, Babi hidup, mandau dan beras. Semua perlengkapan ini adalah simbol yang memiliki makna di dalamnya. Jika ada yang membuat *manjang*, maka akan ada sebuah pesta yang meriah.

Masyarakat Dayak Kubin meyakini bahwa ketika seorang pria atau wanita masuk dalam pernikahan, maka mereka melepas masa dewasa menuju ke masa berkeluarga. Di sini mereka akan saling menguatkan satu sama lain, merawat dan membimbing anak-anak mereka bersama-sama, serta menjadi orang tua yang baik bagi anak-anak. Bagi suku Dayak Kubin, pernikahan menjadi bagian dari budaya, oleh karena itu, gotong royong menjadi bagian terpenting dalam mempersiapkan acara sekaligus *manjang* itu sendiri, sehingga tradisi ini terus dipertahankan hingga saat ini. Suku Dayak Kubin meyakini bahwa tradisi *Notak manjang* merupakan tradisi yang dapat membangun rasa cinta dan mempererat hubungan antar sesama. Dengan adanya tradisi ini, mereka dapat berkumpul bersama dan bersenda gurau sambil menikmati acara *notak manjang*. Selain para orang tua, kaum muda juga terlibat dalam tradisi *notak manjang*. Orang-orang muda biasanya berpartisipasi melalui bermain alat musik tradisional dan tarian adat. Selain itu, kaum muda juga terlibat dalam proses pembuatan *manjang*. Para orang tua mengikutsertakan anak muda agar di masa yang akan datang, mereka dapat meneruskan tradisi ini. Dari sini dapat dilihat bahwa dalam tradisi *notak manjang* seluruh anggota suku Dayak Kubin turut ambil bagian untuk melancarkan acara pernikahan tersebut.

Dalam artikel ini, penulis tertarik untuk membahas makna simbolis dari tradisi *notak manjang* karena adanya adat yang begitu kental di zaman sekarang. Meskipun zaman semakin modern, suku Dayak Kubin tetap setia menjaga dan mempertahankan tradisi ini, serta berusaha untuk mewariskannya kepada generasi berikutnya. Sangat disayangkan jika tradisi ini tenggelam oleh zaman dan tidak ada yang meneruskannya, maka peran kaum muda juga sangat penting bagi tradisi yang unik ini. Tradisi *notak manjang* adalah salah satu budaya yang dimiliki oleh suku Dayak Kubin, *manjang* dibuat untuk menyambut kedatangan "tamu baru" Atau keluarga dari mempelai pria atau wanita yang akan melangsungkan pernikahan, secara khusus di desa Tiong Keranjik, kecamatan Belimbing Hulu, Kabupaten Melawi.

Dalam artikel ini, penulis hendak melihat makna tradisi *notak manjang* sebagai simbol keberadaan suku Dayak Kubin di tanah Borneo. Penulis berusaha melihat eksistensi *notak manjang* melalui perspektif Karl Jaspers, seorang filsuf eksistensialis dari Jerman. Penulis juga mengembangkan artikel sebelumnya yang ditulis oleh Fusnika dan kawan-kawan tentang budaya hopong dayak Uud Danum (Fusnika, Agnes Hartini, 2023). Melalui latar belakang diatas, penulis merumuskan beberapa masalah yang hendak dikaji dalam artikel ini: apa makna simbolis keberadaan tradisi *Notak manjang* di dalam suku Dayak Kubin? Bagaimana merelevansikan makna simbolis tersebut dalam membangun kebersamaan sekarang ini melalui perspektif Karl Jaspers?

METODE

Dalam menyusun artikel ini, penulis menggunakan metode kajian literatur. Kajian literatur adalah metode pengumpulan data melalui data Pustaka, membaca, dan mengolah data tersebut (Yusuf S.A, 2019). Penulis mengembangkan ide dari artikel-artikel sebelumnya. Artikel yang digunakan adalah artikel yang ditulis lima tahun terakhir. Selain artikel, data yang diperoleh

berasal dari sumber-sumber buku sehingga penulis bisa mengembangkannya menjadi sebuah ide dan gagasan baru untuk memperdalam penelitian sebelumnya.

Penulis juga menggunakan metode etnografi. Pendekatan etnografi merupakan metode penelitian dengan memperhatikan keseharian masyarakat setempat dalam aspek budaya (Windiani Windiani, 2016). Penulis melakukan pengamatan tradisi *notak manjang* di kalangan suku dayak Kubin provinsi Kalimantan barat. berikutnya adalah pengamatan dan wawancara. Pengamatan dilakukan karena penulis merupakan bagian dari suku Dayak kubin. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara mendalam. Penulis melakukan wawancara Secara virtual karena jarak antara penulis dan narasumber cukup jauh. Penulis menggunakan pendekatan petunjuk umum. Dalam pendekatan ini, penulis membuat kerangka umum wawancara, namun tidak dengan perangkat pertanyaan yang baku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tiong Keranjik adalah sebuah desa yang terletak di kecamatan Belimbing Hulu, kabupaten melawi. Ciri khas dari desa ini adalah banyak perkebunan sawit. Hampir seluruh wilayah desa bagian hilir sudah menjadi perkebunan sawit. Menurut Badan Pusat Statistik tanggal 5 November 2015, jumlah penduduk keseluruhan adalah 1000 jiwa. Ada tiga kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Tiong Keranjik, yaitu katolik, kristen protestan, dan islam. Hampir 99% Suku Dayak di sana beragama katolik, sedang islam adalah Suku Melayu dan penduduk transmigrasi. Suku asli yang ada di Tiong Keranjik adalah Suku Dayak kubin, ada juga beberapa Suku lain seperti Seberuang, Ot danum, Linoh, Melayu dan sub suku kecil lainnya. Selain Suku Dayak, ada juga penduduk transmigrasi dari Jawa, Lombok, Flores, dan Tionghoa. Desa Tiong Keranjik diapit oleh empat desa seperti Nanga Tikan, Beloyang, Junjung Permai, dan Nanga Keberak. Desa ini juga menjadi pusat kecamatan Belimbing Hulu dan jalur menuju kota Nanga Pinoh.

Penduduk desa Tiong Keranjik hampir seluruhnya bekerja sebagai petani sawit dan karet. Mayoritas penduduknya mempunyai kebun sawit dan karet pribadi. Selain perkebunan, mayoritas penduduk Dayak di Tiong Keranjik memiliki ladang. Berladang adalah tradisi nenek moyang suku Dayak yang masih dipertahankan oleh masyarakat setempat. Keuntungan dari berladang adalah mengantisipasi terjadinya krisis pangan. Jadi, masyarakat setempat tidak perlu khawatir jika tidak ada beras atau sayur-sayuran karena mereka telah menanam sendiri di ladang sebagai cadangan bahan makanan. Meskipun bagian hilir telah menjadi perkebunan sawit, namun di bagian hulu, masyarakat masih tetap mempertahankan hutan untuk berladang. Selain berladang, masyarakat desa Tiong keranjik juga memiliki tradisi yang unik saat menjelang acara pernikahan, yaitu *notak manjang*. Tradisi ini juga diwariskan oleh leluhur sebagai upaya untuk menjalin keakraban di dalam masyarakat Dayak Kubin, desa Tiong Keranjik.

Tiong Keranjik berada di tepi sungai Belimbing. Sungai ini membentang di sepanjang kecamatan Belimbing Hulu dan bermuara di sungai melawi. Sebelum ada akses darat, masyarakat menggunakan sungai sebagai jalur transportasi. Masyarakat menggunakan tempel (perahu kecil dengan mesin) untuk pergi ke desa lain. Selain untuk jalur transportasi, sungai belimbing juga menjadi tempat untuk mencari ikan dan mandi saat musim kemarau tiba. Desa ini juga dikelilingi oleh perbukitan. Bukit yang paling terkenal adalah bukit kedupai. Bukit kedupai menjadi tempat bagi warga untuk berladang. Selain tempat berladang, masyarakat juga memperoleh sumber air bersih dari bukit kedupai. Bukit ini juga menjadi pembatas antara desa Tiong Keranjik dan desa lain seperti desa Nanga Tikan dan desa Kedupai.

Pendidikan di desa Tiong Keranjik sudah mencapai tingkat yang cukup baik. Di desa ini sudah berdiri tiga sekolah, mulai dari Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Untuk sekolah Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan, masyarakat memilih untuk sekolah ke luar desa, seperti Nanga Pinoh dan Sintang. Kemudian, banyak anak muda yang memilih kuliah ke luar pulau, seperti ke pulau Jawa. Pendidikan yang cukup baik membuat generasi muda desa Tiong Keranjik juga semakin semangat untuk membangun desa, bukan hanya dalam aspek pendidikan dan ekonomi, tetapi juga dalam aspek budaya dan kearifan lokal.

Keberadaan tradisi *Notak Manjang* dalam Masyarakat suku Dayak Kubin Desa Tiong Keranjik

Tradisi *notak manjang* merupakan salah satu wujud upacara adat di suku Dayak Kubin untuk menyambut kedatangan tamu atau rombongan dari salah satu mepelai yang akan melangsungkan acara pernikahan, baik pria maupun wanita. Di dalam pelaksanaannya, tradisi *notak manjang* memiliki tahapan dan proses. Di dalam masing-masing tahap memiliki makna, nilai, dan tujuan yang hendak disampaikan kepada seluruh masyarakat. Proses *notak manjang* suku Dayak Kubin adalah sebagai berikut:

- ***Malok ketawak***

Secara terminologis, *malok* artinya "memukul", sedangkan *ketawak* artinya "Gong". Jadi *malok ketawak* adalah proses pemukulan gong. Tujuan dari pemukulan gong ini adalah untuk menunjukkan bahwa rombongan pengantin pria atau wanita sudah tiba. Gong yang dimiliki suku Dayak Kubin memiliki ukuran yang besar, sehingga pada saat dipukul, seluruh desa dapat mendengar dan segera menuju ke lokasi suara tersebut. Irama gong yang dibunyikan sangat bervariasi dan tidak ada ketentuan yang wajib.

- **Sambutan Ketua Adat**

Dalam prosesi *notak manjang*, ketua adat wajib memberi sambutan kepada seluruh masyarakat. Tujuan dari sambutan ini adalah menjelaskan kepada masyarakat mengenai didirikannya *Manjang* dan menandakan bahwa rombongan sudah tiba di lokasi *manjang* tersebut. Di awal sambutan, ketua adat akan menyapa dengan slogan "*adil ka'talino, Bacuramin ka'saruga, Basengat ka'jubata*" Yang memiliki arti adil terhadap sesama manusia, bercermin ke surga, berserah kepada Tuhan. Tujuan dari ketua adat mengucapkan slogan ini adalah untuk mengingatkan dan menyemangati masyarakat Dayak Kubin agar selalu bersyukur atas kehidupan yang Tuhan berikan kepada mereka.

- ***Bepantun dan Beduda***

Bepantun artinya "berpantun", sedangkan *beduda* artinya " Bersyair ". Salah satu proses yang menyenangkan adalah berbalas pantun dan bersyair antara ketua adat dan pimpinan rombongan. Pantun dan syair menggunakan bahasa daerah jika kedua mepelai masih di kalangan rumpun suku yang sama. Namun jika berbeda suku maka menggunakan bahasa Indonesia saja karena menyesuaikan dengan perkembangan bahasa. Tujuan dari dua sesi ini adalah untuk membangun keakraban sehingga kedua keluarga besar merasa nyaman.

- ***Nyengkolan***

Proses *nyengkolan* merupakan upacara meminta perlindungan dari leluhur. Hal ini bertujuan untuk menjauhkan seluruh anggota keluarga dari segala bahaya selama acara pernikahan berlangsung. Alat dan bahan yang diperlukan oleh ketua adat dalam *nyengkolan* adalah satu

ekor ayam kampung hidup, beras kuning, sebilah mandau, dan secangkir *tuak* (minuman khas suku Dayak). Pertama, ketua adat akan memutar ayam kampung ke seluruh badan pimpinan rombongan sebanyak tujuh kali. Kemudian, ketua adat menyentuhkan mandau ke dahi dan mulut pimpinan rombongan masing-masing dua kali. Setelah itu, ketua adat akan memercikkan beras kuning sebanyak tujuh kali kepada pimpinan rombongan. Semuanya ini dilakukan agar selama acara berlangsung tidak ada roh-roh jahat yang mengganggu.

- *Betanyak*

Betanyak memiliki arti "bertanya". Dalam proses ini, ketua adat akan menanyakan maksud dan tujuan rombongan datang ke acara tersebut. Proses ini telah ditentukan oleh tuan rumah dan ketua adat sehingga para rombongan harus mengikuti proses ini dengan baik. Selain bertanya tentang tujuan dan maksud kedatangan para tamu, *betanyak* juga merupakan doa agar acara dapat berlangsung dengan lancar dan aman.

- Persembahan Tarian adat

Sebelum proses pemotongan *manjang*, tuan rumah telah mempersiapkan anak-anak muda untuk mempersembahkan tarian adat Dayak. Selain sebagai simbol dan ciri khas orang Dayak, tarian ini juga menjadi hiburan agar tidak bosan saat proses *notak manjang*. Para penari terdiri dari pria dan wanita, yang hampir semua anggotanya adalah anak-anak muda. Tarian ini juga sebagai bentuk partisipasi anak muda dalam kegiatan adat sehingga di masa yang akan datang, mereka dapat mewariskan tradisi tersebut dalam zaman mereka.

- *Nikam Babi*

Nikam artinya "menikam atau menombak". Jadi, *nikam Babi* artinya menombak babi. Sebelum *manjang* dipotong, tuan rumah telah menyediakan satu ekor babi indukan untuk ditombak oleh pimpinan rombongan. Ketua adat akan memandu prosesi ini. Ketua adat akan menjelaskan makna dari menombak babi ini. *Nikam Babi* memiliki makna sebagai kurban kepada sang Pencipta. Bagi suku Dayak Kubin adalah hal wajib memberikan kurban sebelum melanjutkan sebuah acara.

- *Morek mandau*

Dalam proses ini, ketua adat akan memberikan mandau kepada pimpinan rombongan. Mandau tidak berikan begitu saja, tetapi melalui atraksi. Atraksi yang diberikan berupa pencak silat khas suku Dayak Kubin. Setelah melewati proses atraksi, ketua adat akan memberikan mandau kepada pimpinan rombongan dan bersiap siap untuk memotong *manjang* yang terbuat dari tebu atau batang pisang.

- Pemotongan *manjang*

Setelah diberi mandau oleh ketua adat, pimpinan rombongan memotong tobu (tebu) yang melintasi di *manjang* tersebut. Setelah tebu dipotong, rombongan dipersilahkan masuk dan akan dijamu dengan minuman *tuak* yang disimpan di dalam kelapa muda. Semua wajib meminumnya sebagai tanda sopan terhadap tuan rumah. Rombongan masuk ke dalam rumah dan menikmati pesta yang akan berlangsung.

Makna Simbol Tradisi *Notak Manjang* dalam Perspektif Metafisika Simbol Karl Jaspers

Metafisika simbol dalam pemikiran Jaspers terutama berkaitan dengan cara kita memahami dunia dan realitas. Ia berpendapat bahwa simbol-simbol, seperti bahasa, memainkan peran penting dalam pengembangan pemahaman manusia tentang eksistensi dan realitas.

Simbol-simbol ini memungkinkan kita untuk mengatasi keterbatasan pengetahuan kita dan menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang dunia di sekitar kita. Jaspers juga menekankan pentingnya eksistensialisme dalam pemahaman manusia terhadap realitas (Siswanto, 2017). Bagi Jaspers, individu harus menghadapi eksistensi mereka sendiri dengan penuh kesadaran dan kebebasan untuk mencari makna dalam hidup mereka. Ia menekankan pentingnya pengalaman pribadi dan refleksi dalam mengembangkan pemahaman tentang eksistensi.

Proses pelaksanaan tradisi *notak manjang* menjelaskan makna simbol dari bahan-bahan yang digunakan dalam *manjang*. Simbol adalah objek yang diberi makna oleh manusia. Selain bahasa, manusia juga memerlukan simbol dan tanda sebagai sarana berkomunikasi. Dalam tradisi *notak manjang*, simbol yang ada di setiap bahan dan perlengkapan *manjang* memiliki makna tersendiri. Maka, Penulis berusaha untuk melihat makna simbol-simbol dalam *manjang* melalui pandangan metafisika Karl Jaspers sebagai berikut:

- *Daun nyior*

nyior dalam bahasa Dayak Kubin adalah daun kelapa. Mengapa menggunakan daun kelapa? Masyarakat Dayak Kubin melihat kelapa adalah tanaman yang memiliki banyak manfaat, mulai dari daun, batang, buah, bunga, bahkan lidi dari daunnya bisa dimanfaatkan. Cara hidup pohon kelapa juga sangat mudah. Kelapa dapat hidup di air dan juga di darat. Makna yang ada di dalam penggunaan daun kelapa ini adalah kedua mempelai yang melangsungkan pernikahan kelak akan menjadi keluarga yang dapat diterima dan berguna bagi masyarakat, seperti kelapa sebagai pohon serbaguna bagi masyarakat sekitar.

- *Aur/buluh*

Dalam membuat kerangka *manjang*, suku Dayak Kubin menggunakan sejenis bambu berukuran besar yang disebut dengan *Aur*. Bambu jenis ini banyak ditemukan di daerah pinggiran sungai, salah satunya adalah di tepi sungai belimbing, desa Tiong Keranjik. Fungsi dari bambu ini adalah sebagai penyangga daun kelapa yang dibuat berbentuk seperti gerbang. Makna dari bambu ini bagi kedua mempelai adalah di dalam menjalani kehidupan rumah tangga, mereka saling menguatkan satu sama lain, seperti penyangga bambu ini. Sehingga menahan keutuhan rumah tangga mereka.

- *Tali*

Tali pada tiang *manjang* yang berfungsi untuk mengikat daun kelapa pada bambu memiliki makna bahwa kedua mempelai saling terikat satu sama lain. Tidak hanya di dalam keluarga, tetapi terikat juga di dalam masyarakat. Tali tersebut terlihat sederhana, namun memiliki makna yang sangat besar di dalam hidup rumah tangga dari suku Dayak Kubin. Tali yang digunakan biasanya tali rafia yang dibentuk seperti tali tambang. Masyarakat Dayak Kubin menyebutnya tali *karing*.

- *Kain panjang atau pita*

Kain panjang atau pita berfungsi untuk menutupi tebu. Kain atau pita tersebut diikat melilit pada batang tebu. Makna dari kain dan pita ini adalah kedua mempelai mampu menjaga privasi keluarga dan mereka dapat hidup langgeng seperti kain dan pita yang panjang, hingga maut memisahkan mereka.

- *Tobuk* (tebu)

Tobuk (tebu) yang melintang pada *manjang* memiliki makna bahwa kelak ikatan rumah tangga kedua mempelai selalu dianugerahi kebahagiaan dan kemurahan yang manis, seperti tebu yang memiliki rasa yang sangat manis. Selain itu, posisi tebu yang melintang dan belum dipotong mempunyai makna sebagai pembatas antara tamu dan tuan rumah. Maksudnya adalah sebagai penyelidikan terlebih dahulu. Apakah tujuan kedatangan tamu itu baik atau tidak. Jika baik maka tebu akan dipotong dan tamu dipersilahkan masuk ke dalam rumah.

- *Menatang sengkolan*

Menatang sengkolan artinya adalah hewan kurban. Ada dua hewan kurban yang disembelih saat prosesi *notak manjang*, yaitu *manuk* (ayam) dan Babi. Makna dari dua hewan kurban tersebut adalah sebagai persembahan kepada *gana tanah aik* (penguasa dunia atau penjaga dunia). Hal bertujuan agar pada saat acara pernikahan berlangsung, mereka selalu dilindungi dan dijauhkan dari segala bahaya, sehingga acara dapat berjalan dengan lancar.

Makna simbol yang ada di dalam tradisi *notak manjang* sangat mendalam bagi masyarakat Dayak Kubin. Karl jaspers berpendapat bahwa simbol memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan manusia dalam proses pemahaman eksistensi mereka di daerah tersebut. Masyarakat Dayak Kubin telah mencapai nilai tersebut, bahwa bagi mereka *notak manjang* adalah bagian yang sangat penting dalam hidup mereka. Bukan hanya untuk sekedar melihat keramaian dan antusias masyarakat saja, tetapi memberikan secara langsung eksistensi atau keberadaan mereka sebagai suku Dayak Kubin yang harmonis dan rukun.

Nilai-Nilai Tradisi *Notak manjang* dalam Eksistensi Suku Dayak Kubin

Berbicara tentang nilai, tradisi *notak manjang* mempunyai beberapa nilai yang terkandung di dalamnya. Berikut beberapa nilai tradisi *notak manjang* sebagai sarana untuk mencintai budaya.

- *Nilai Sosial*

Nilai sosial yang ada di dalam tradisi *notak manjang* terlihat ketika tuan rumah mengundang seluruh masyarakat Dayak Kubin untuk terlibat dalam acara tersebut tanpa membedakan yang muda maupun yang tua. Semua turut ambil bagian dalam acara ini tanpa melihat status sosial mereka. Selain agar acara berjalan dengan lancar, hal ingin dicapai adalah kerja sama dan gotong royong sehingga acara berjalan sukses tanpa ada kendala.

- *Nilai Hiburan*

Notak manjang merupakan kegiatan yang mengundang banyak orang, sehingga menjadi sarana hiburan bagi masyarakat sekitar. Bukan hanya masyarakat Dayak Kubin saja, tetapi juga menjadi hiburan bagi suku-suku lain yang berada di sekitar lokasi. Permainan alat musik tradisional seperti gong, sape, dan kolintang, kemudian ada tarian adat, menjadi hiburan yang menyenangkan bagi masyarakat yang lelah bekerja seharian, baik yang di ladang maupun para pekerja di acara tersebut.

- *Nilai Moral*

Nilai moral yang terkandung di dalam tradisi *notak manjang* adalah setiap individu mempunyai perilaku dan sifat yang berbeda. bukan hanya sifat dan perilaku, melainkan pemikiran yang berbeda. Di dalam tradisi *notak manjang*, setiap individu diajak untuk memiliki pikiran yang rasional, dimana semua masyarakat dapat menghargai karakter dan sifat dari masing-masing individu yang ikut dalam kegiatan *notak manjang*. setiap orang diajak untuk menghargai

pendapat orang lain, karena dalam proses pembuatan *manjang* pasti ada banyak ide dan pikiran yang dapat disalurkan, sehingga perlu adanya kerendahan hati agar acara dapat berjalan dengan baik.

- *Nilai Keindahan*

Fokus dari nilai keindahan ini adalah seni. Keindahan dari sebuah seni terletak pada karya yang telah diciptakan oleh manusia. *Manjang* diciptakan dengan penuh seni, mulai dari bentuknya yang seperti gapura/gerbang yang begitu menonjol sehingga menarik perhatian setiap orang yang melihatnya, daun kelapa yang disusun dengan rapi, kain indah yang menutupi tebu, serta tarian dan alat musik yang dibawakan oleh kaum muda. jadi, keindahan dari *manjang* sangat unik dan menonjol serta menarik bagi masyarakat sekitar.

- *Nilai Kepercayaan*

Selain memiliki nilai keindahan, *Manjang* memiliki nilai kepercayaan/religius di dalamnya. Nilai ini menjelaskan setiap acara adat tentu dilandasi oleh sang Pencipta. Hal ini bertujuan untuk meminta perlindungan dari Tuhan yang maha kuasa, agar acara dapat berjalan dengan lancar tanpa kendala. di dalam acara *notak manjang*, masyarakat tidak lupa untuk berdoa kepada Tuhan agar setiap orang yang ikut acara tersebut senantiasa diberikan rahmat kesehatan dan dijauhkan dari segala malapetaka. selain itu, masyarakat juga meminta kepada *puyang gana* (penjaga tanah daerah sekitar) agar para makhluk halus tidak ikut dan mengganggu acara tersebut.

Berdasarkan nilai-nilai tersebut, masyarakat semakin menumbuhkan kecintaan mereka terhadap tradisi *notak manjang*. Rasa cinta ini semakin memperkuat keberadaan suku Dayak Kubin sebagai suku yang harmonis dan rukun dalam masyarakat. Selain itu berkat tradisi ini, suku Dayak Kubin juga semakin mencintai eksistensi mereka sebagai manusia yang menghargai seluruh ciptaan di bumi (Teng, 2017).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, penulis telah memperoleh nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *notak manjang*, suku Dayak Kubin, Desa Tiong Keranjik, Kalimantan Barat. Makna simbol yang berada dalam *manjang* semakin memperkuat rasa cinta masyarakat Dayak Kubin terhadap adat dan istiadat yang telah diwariskan oleh leluhur. berdasarkan masalah diatas, penulis telah merumuskan dua kesimpulan yang tepat dalam artikel ini. *Pertama*, makna simbolis dari keberadaan tradisi *notak manjang* adalah kuatnya rasa cinta terhadap budaya membuat masyarakat suku Dayak Kubin semakin bangga terhadap kebudayaannya. hal itu tercermin di dalam makna yang mereka temukan di setiap bahan dan perlengkapannya dalam membuat *manjang*. *kedua*, dalam perspektif Karl Jaspers, selain menggunakan bahasa, simbol menjadi aspek penting bagi manusia dalam berkomunikasi. masyarakat suku Dayak Kubin berusaha merelevansikan nilai di dalam *manjang* melalui keterlibatan mereka dalam membuatnya. Kerja sama antara kaum dewasa dan anak muda menjadi contoh konkret dalam merelevansikan nilai-nilai dari simbol tradisi *notak manjang*.

REFERENSI

- Ari Firdaus, Siti Masitoh Kartikawati, E. R. (2019). Etnoteknologi Berburu Dayak Kubin di Desa Manggala Kecamatan Pinoh Selatan Kabupaten Melawi. *Jurnal Hutan*
- Batubara, S. M. (2017). Kearifan Lokal dalam Budaya Daerah Kalimantan Barat (Etnis Melayu

- Dan Dayak). *Jurnal Penelitian Ipteks*, 2(1).
- Darmadi, H. (2016). Dayak Asal-Usul dan Penyebarannya di Bumi Borneo (1). *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(2), 322–340.
- Eliana Yunita Seran, M. M. (2020). Kearifan Lokal Rumah Betang Suku Dayak Desa dalam Perspektif Nilai Filosofi Hidup (Studi Etnografi: Suku Dayak Desa, Desa Ensaaid Panjang Kecamatan Kelam Permai). *Jurnal Pekan: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(1), 28–41.
- Fusnika, Agnes Hartini, A. G. (2023). Entitas Kerifan Tradisi Lokal Hopong pada Makna Simbol Ritual dalam Memperkuat Cinta Budaya Masyarakat Dayak Uud Danum di Desa Panekasan Kecamatan Serawai. *Jurnal Pekan*, 8(1), 66–81.
- Heraty, T. N. (2013). *Aku dalam Budaya: Telaah Metodologi Filsafat Budaya*. Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Melawi, B. P. S. K. (2015). *Jumlah Penduduk Kecamatan Belimbing Hulu Menurut Jenis Kelamin dan Sex Rasio Population Of Belimbing Hulu District By Type Of Sex And Sex Ratio 2 0 1 4*. Bps Kabupaten Melawi. <https://Melawikab.Bps.Go.Id/>
- Siswanto, J. (2017). Bereksistensi dalam Transendensi Menurut Pemikiran Karl Jaspers. *Diskursus-Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyakara*, 16(2), 158–187.
- Siong, Yulius Defri Sudi, S. V. P. (2022). Relevansi Adat Tikah Kawitn Suku Dayak Barai Kecamatan Kayan Hilir bagi Perkawinan Gereja Katolik. *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 3(2), 134–149.
- Teng, H. M. B. A. (2017). Filsafat Kebudayaan dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah). *Jurnal Ilmu Budaya*.
- Windiani Windiani, F. N. R. (2016). Menggunakan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial. *Dimensi-Journal Of Sociology*, 9(2).
- Yusuf S.A, K. U. (2019). Kajian Literatur dan Teori Sosial dalam Penelitian. *Metode Penelitian Ekonomi Syariah*, 80.